

(A) Teeuw, A.

(A) Endarmoko, Eko

P U S A T
DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Kompas

Tahun: 20 Nomor: 213

Minggu 3 Februari 1985

Halaman: 8 Kolom: 5--9



tinjauan buku

SYARAT PEMUATAN

- Lampiran foto atau fotocopy cover buku
- Resensi tidak lebih dari dua folio ketik
- Penulisan data buku seperti tercantum dalam rubrik Tinjauan buku Kompas

Sumbang Saran buat Sastrawan Indonesia

A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra — Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 404 halaman.

BAHWA Teeuw menawarkan "kemungkinan sumbangan sastra terhadap perkembangan teori sastra, sehingga kehidupan sastra kita dilihat sebagai bagian integral dari sastra dunia" seperti ditandakan Umar Junus (*Antara Dunia Sastra dan Dunia Ilmu*, Kompas, 9-12-1984), kiranya semakin jelas dengan terbitnya buku terbaru peneliti Barat ini. Ada beberapa hal memang, yang menarik dari buku ini.

Pertama, dalam pembicaraannya, sejauh menyangkut teori dan metode kritik (Barat), Teeuw hampir senantiasa mengkonfirmasi dengan fenomena yang berlaku dalam sastra Indonesia. Ini agaknya dimaksudkan untuk menjawab sikap skeptis pihak-pihak tertentu yang menerapkan kerangka teoritis Barat untuk sastra Indonesia. Kedua, ada ke-

benar studi sastra di Indonesia terlanjur mengikuti tipologi Welles & Warren atas teori, kritik, dan sejarah sastra, keseluruhan buku Teeuw ini malah membongkar batas-batas yang agak kaku tersebut.

Sebenarnya, lebih dari hal-hal tersebut di atas, Teeuw menyajikan setumpuk fakta — sampai batas-batas tertentu juga data — yang mau tidak mau patut diperhitungkan manakala memang ada niat untuk menyusun teori sastra Indonesia. Yang menarik di sini, menurut Teeuw, sistem sastra di Indonesia semakin rumit mengingat diisi oleh ratusan sastra daerah, oleh konvensi yang amat beraneka ragam; bukan hanya dalam hubungannya dengan pertalian antar sastra daerah dan antara sastra daerah dengan sastra Indonesia modern, melainkan juga relasi yang dapat dilihat antara sastra lama dan sastra modern. Dalam hal demikian titik tolak Teeuw tidak lagi pada pengarang seperti kebiasaannya yang sudah-sudah, melainkan pada masing-masing pembaca sebagai penanggap.

Namun demikian, betapapun cermat dan halus uraian Teeuw akan fenomena kesastraan kita, saya sendiri masih sangsi, bahwa ia berlaku sebagai orang Barat yang meninjau dunia sastra Indonesia terutama sekali bukan disebabkan oleh orientasi gagasan kritisnya, melainkan pada penghargaannya kepada para peneliti sastra dari kedua dunia tersebut: Barat (baca: Eropa, termasuk Rusia, dan Amerika) dan Indonesia sendiri.

Mungkin gagasan kritisnya juga perlu ditanggapi secara kritis. Tapi sampai sejauh itu, siratan-siratan pikiran Culler, Jausz, Bowers, atau Elrud Tbsch (hal 147, 201, 257, 338) dan Teeuw sendiri, yang bersangkutan dengan dunia sastra Indone-

sia memberikan sedikitnya perspektif yang sama sekali baru dan cukup relevan. Ditambah sederetan "nama-nama Barat" lainnya, nama-nama dari Indonesia pun terdesak surut ke belakang, berikut hasil-hasil penelitiannya yang tentu juga sangat berharga. Sekedar beberapa contoh, Teeuw tidak menyinggung telaah Sri Wulan Rujati (*Hikayat Indraputra: A Malay Romance*, 1983), Subagio Sastrowardoyo (*Sastra Hindia Belanda dan Kita*, 1983), atau Supardi Djoko Darmono (*Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*, 1979),

dan Umar Junus (*Sejarah Melayu-Menemukan Diri Kembali*, 1984).

Akhirnya, mengesankan semacam kelecuan apabila di dalam buku yang dimaksudkan sebagai *textbook* ini Teeuw, dengan sadar, memasukkan kata-kata "aneh" seperti *sikon* dan *genah* (hal 175), *menobros* (hal 189) ataupun *didombahitamkan* (hal 276). Juga, sudah sepantasnya bila buku ini tidak perlu ditandai oleh ketidaktaatan penulisan kata-kata seperti *konsekwensi-konsekuensi* (hal 132-140) atau *hakikat-hakekat* (hal 182-185). (Eko Endarmoko)



cenderung pada Teeuw untuk menghindari soal-soal yang berbau politis jika ia, disadari atau tidak, mengaburkan batas antara sastra Melayu dan sastra Indonesia. Teeuw tidak merasa perlu mempersoalkan apakah *Sejarah Melayu* masuk khazanah sastra Melayu atau Indonesia, misalnya (periksa hal. 184). Ketiga, jika